

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.³ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

² Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Islam dan Peribahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

Made Wena, mengemukakan bahwa strategi adalah cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Haitami dan Syamsul, mengemukakan strategi adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.⁶

Yatim Riyanto, mengemukakan strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Artinya, istilah strategi dalam konteks dunia kependidikan merupakan adanya suatu cara untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan tersebut.⁷

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

- a. Formulasi Strategi, Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- b. Implementasi Strategi, Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan.

Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 2

⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79

⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru / Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 131

kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.

- c. Pengendalian Strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review factor eksternal dan internal merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, malakukan langkah koreksi.⁸

Wina Sanjaya, mengemukakan pandangannya tentang yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁹

Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

⁸ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategi - Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 13-14

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 126.

¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 5

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹

1

Strategi Pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas.¹ Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang aktif digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹

4

¹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 4

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 126

¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). hal.3

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Untuk mendalami dan memahami tentang teknik penyajian pelajaran, maka perlu dijelaskan arti dari teknik penyajian itu. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat di tangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.¹

5

Dalam proses melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersifat operasioanal maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengenai sasaran.¹

6

Memerhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan

¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

¹ Henry Guntur Tarigan, *strafegi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993) hal. 1

peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

b. Macam - macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.¹ 7

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal. 106

harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut¹ :

8

- a) Berorientasi pada tujuan
- b) Prinsip komunikasi
- c) Prinsip kesiapan
- d) Prinsip berkelanjutan

2) Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.¹

9

3) Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi

¹ *Ibid.*, hal. 107 - 108 ⁸

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S. *Strategi ...*, hal. 116

pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.²

0

Dalam strategi pembelajaran inquiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- a) Berorientasi pada pengembangan intelektual
 - b) Prinsip interaksi
 - c) Prinsip bertanya
 - d) Prinsip belajar untuk berpikir
 - e) Prinsip keterbukaan
- 4) Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014) hal. 166

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.² 1

5) Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 dengan struktur kelompok heterogen.²

Kooperatif *Learning* merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan

² Nunuk Suryani dan Leo Agung S. *Strategi Belajar Mengajar*.....hal. 122 - 123

² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 14-15

tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan ketrampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan dimasyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.²

3

c. Prinsip memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran sebagai berikut:²

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Iteraksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 357-358.

² Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.....*, hal. 45

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

2) Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis. Tanya jawab di awal pelajaran. Dengan demikian guru bisa mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siwanya.²

5

3) Integritas bidang studi/pokok bahasan

² *Ibid.*, hal. 55

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

Dalam pengolahannya pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

a. Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c. Menyenangkan

Proses belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan

menata ruangan yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.² 6

d. Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujianakan tetapi doronganoleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.² 7

² *Ibid.*, hal. 56

6

² *Ibid.*, hal. 58

7

2. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.²

8

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah Komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. peserta didik. Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.²

9

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

² Asrof Syafi'i, *E8Q Dan Kōmpetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 21-22

b. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “Competence”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.³

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.³ Sementara dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Dari berbagai pengertian kompetensi yang telah disebutkan di atas, maka perlulah kita mengetahui bahwa kompetensi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh masing-masing diri seseorang. Suatu hal yang sekiranya mampu menjadikan dirinya lebih maju dan berkembang. Adapun seorang guru juga diharuskan bahkan

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 33

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 98

diwajibkan mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Yang kesemuanya itu harus selalu mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, agar bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesinya dan yang terpenting adalah menunjang kualitas pembelajaran, sehingga menghasilkan produk-produk dari hasil pembelajaran yang mampu bersaing dalam sosial kemasyarakatan.

Sebelum kita mengarah pada kompetensi secara berkelanjutan. Kita harus mengetahui pengertian dari kompetensi guru itu sendiri. Mulyasa mendefinisikan kompetensi guru sebagai perpaduan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffa membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap murid, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Seorang guru dituntut mempunyai kompetensi-kompetensi yang ada. Dimana guru harus mempunyai wawasan yang luas, keilmuan yang mumpuni, mampu secara lahir batin benar-benar menjadi panutan dari siswa maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mampu menjadi panutan. Karena semua tingkah laku yang ada dalam diri seorang guru pastilah menjadi kiblat orang-orang yang ada di sekitarnya.

Terlebih lagi Guru fiqih, guru fiqih juga harus mempunyai kompetensi yang sama dengan guru-guru mata pelajaran yang lain. Bahkan guru fiqih juga dituntut lagi mempunyai kompetensi lain yaitu sikap yang religius dan mampu menanamkan nilai moral Islam ke peserta didik. Mampu menjadi panutan, suri tauladan bagi peserta didik. Dimana seorang guru fiqih harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton seperti yang khalayak ramai bicarakan. Oleh karena itu, guru agama haruslah memiliki syarat-syarat tertentu, antara lain kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik adalah adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.³

Oleh karena itu sebagai seorang guru bukan hanya mampu secara keilmuan saja, tidak hanya mampu secara penyampaian materi saja, namun juga harus mampu secara profesional menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

Adapun dalam Undang-undang RI no.14 th 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

³ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hal. 182

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³

4

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³

5

³ *Ibid.*, hal. 183

4

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

a) Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran juga merupakan suatu hal yang patut untuk diteliti. Karena pendidikan di Indonesia sering dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat diakibatkan pendidikan di Indonesia dianggap kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kurang mendapatkan dunianya sendiri. Artinya, pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik belum mampu diwujudkan oleh guru. Freire dalam Mulyasa mengkritisi kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Freire juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran, yakni hubungan guru dengan peserta didik di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Oleh karena itu pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai “celengan” dan guru sebagai “penabung”.³

6

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana tujuan yang diharapkan, maka diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses

³ *Ibid.*, hal. 76

untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, guru mempunyai peran utama yang sangat menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran.

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik kebutuhan masyarakat, dan dunia usaha. Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, yakni menilai kesesuaian tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yakni menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.³ Inilah yang dimaksudkan, agar guru harus mampu menjabarkan isi kurikulum ke dalam silabus dan RPP.

³ *Ibid.*, hal. 78

Dalam sebuah pembelajaran sendiri, guru tidak hanya transfer knowledge, namun juga harus mampu menanamkan nilai moral pada peserta didik. Bahasa ringannya guru tidak hanya mengajar, namun juga harus mampu mendidik. Guru adalah aktor dalam suatu pembelajaran. Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya, sehingga dikontrol.³ Ini merupakan salah satu peran guru yang mampu memfasilitasi peserta didik dengan memahami karakter masing-masing peserta didik. Dengan tujuan peserta didik tidak akan kehilangan dunianya, dan juga mampu menjadikan pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan, dan kehadiran guru dalam kelas akan selalu dinantikan oleh peserta didik. Ini lah cara yang ampuh dalam mengelola suatu pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

b) Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 59

didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.³ 9

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang rutin saja.⁴ 0

c) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan pertama-tama perlu ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut selanjutnya dikembangkan tema, subtema, dan topik-topik mata pelajaran yang akan diajarkan.⁴ 1

Yang paling utama dalam perancangan pembelajaran yaitu guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, hal. 79

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan.....*, hal. 51-52

⁴ *Ibid.*, hal. 98

Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat metode dan strategi pembelajaran yang dirasa mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

d) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam abad ini, kemajuan teknologi semakin pesat. Semua aspek kehidupan bersentuhan dengan teknologi. Karena teknologi dianggap mampu membantu dalam mempercepat pekerjaan manusia dengan hasil yang maksimal. Begitu pula dengan bidang pendidikan. Teknologi digunakan untuk membantu dalam proses kegiatan pendidikan mulai dari administrasi sampai dengan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mengimbangi diri dengan tidak buta teknologi. Artinya dari teknologi tersebut ia mampu menciptakan mediamedia pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang nantinya memudahkan dalam proses pembelajaran.

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambahkan pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran berbasis komputer, belajar tidak terbatas pada empat dinding kelas, tetapi dapat menjelajah ke dunia lain, terutama melalui

internet. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran. Dengan demikian penguasaan guru terhadap standar kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu indikator standar dan sertifikasi kompetensi guru.⁴ 2

2) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 93 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴ 3

Kepribadian seorang guru berperan sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Pribadi seorang guru juga akan memengaruhi pribadi peserta didiknya. Seperti halnya yang sering kita dengan “guru = digugu lan ditiru”. Semua yang ada dalam diri seorang guru, pasti akan sedikit banyak mempengaruhi pribadi dari peserta didik. Kompetensi kepribadian ini sangat besar peran dan fungsinya guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM),

⁴ *Ibid.*, hal. 108 2

⁴ *Ibid.*, hal. 117 3

serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya mampu memaknai pembelajaran, namun yang paling penting adalah bagaimana ia mampu menjadikan pembelajaran sebagai jembatan untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Agar dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal, profesional serta dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Apabila hal tersebut dituangkan dalam pembelajaran, misalkan saja guru harus mampu mengendalikan emosinya. Tidak boleh marah-marah dihadapan peserta didik. Harus tlaten dan penuh kasih sayang dalam membimbing peserta didik memahami materi yang disampaikan. Karena emosi yang berlebihan, akan membuat mental anak menurun dan rasa ketakutan akan melekat pada diri seorang anak. Kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalaman bekerja, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya saja yang bertambah, melainkan bertambahnya

kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.⁴

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru juga harus mampu bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat. Jika di masyarakat guru diamati dan dinilai oleh masyarakat, maka di sekolah diamati oleh peserta didik, dan oleh teman sejawat serta atasannya. Selain guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, guru juga harus mempunyai rasa disiplin, arif dan berwibawa. Jika seorang guru menginginkan peserta didik yang disiplin, maka guru juga harus memberikan tauladan yang baik. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan.⁴

Dan yang paling penting adalah guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Niat yang pertama dan utama adalah, menjadi guru tidak hanya semata kepentingan duniawi untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, namun

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan.....*, hal. 49

⁴ *Ibid.*, hal. 47

diniatkan menjadi guru untuk ibadah. Dengan begitu guru akan lebih memahami profesinya, lebih sabar dalam mengatasi segala kondisi, dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal yang negatif.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.⁴

6

a) Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Bagi seorang guru, mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa merupakan hal yang terpenting dalam mendukung tugas keprofesionalannya. Kepribadian ini harus benar-benar ditanamkan oleh seorang guru agar terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat seorang guru.

Oleh karena itu, maka menjadi seorang guru juga harus mampu mengendalikan emosinya. Tidak boleh gampang marah terhadap peserta didik. Harus mampu menjadi sosok yang penuh kasih sayang. Karena dengan kasih sayang inilah peserta didik juga akan lebih nyaman, sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai.

⁴ *Ibid*, hal., 130-131

b) Disiplin, Arif dan Berwibawa

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁴

7

Menurut Ramayulis, dalam segala hal, anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak.⁴ Maka dari itu seorang guru harus menjadi tauladan yang baik bagi anak didik. Seperti halnya pepatah Jawa yang mengatakan bahwa guru “digugu” dan “ditiru”. Semua perilakunya sedikit banyak akan diteladani siswanya.

8

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,.....hal. 123

⁴ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal. 30

tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.⁴ 9

c) Berakhlak Mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam Bukhari Umar mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1. Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
2. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
3. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
4. Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.⁵ 0

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,..... hal.128

⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarba'wi*, (Jakarta:Amzah, 2012), hal. 149.

Menjadi seorang guru salah satunya yaitu dengan selalu memberikan nasihat kepada peserta didik. Dengan bahasa yang mudah dicerna, menyentuh, menggugah emosi peserta didik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, maka peserta didik akan mencerna dengan baik nasihat yang disampaikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam kompetensi profesional ini juga dapat didefinisikan mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan menegembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan

evaluasi hasil belajar peserta didik, dan mampu menumbuhkan kepribadian pesera didik.

Sehubungan dengan hal itu guru dituntut mampu memahami jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan mendayagunakan sumber pembelajaran.

a) Guru Harus Memahami Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Guru harus mampu menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Menurut Hasan dalam Mulyasa menguraikan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan adalah:⁵

1. Validitas atau tingkat ketetapan materi. Sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.
2. Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan eserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

⁵ *Ibid.*, hal. 144

3. Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
4. Kemenarikan, pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pembelajaran. Lebih dari itu materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan ketrampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar di sekolah.
5. Kepuasan, yang dimaksud adalah hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut.

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁵

2

⁵ *Ibid.*, 145

b) Mendayagunakan Sumber Belajar

Selain menyiapkan materi secara matang, guru juga harus memaksimalkan dalam penggunaan sumber belajar. Mulai dari berbagai macam referensi buku sampai dengan internet.

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperlukan.⁵

Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Manusia (people), yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung; seperti guru, konselor administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran (by design). Di samping itu, ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin persahaan, dan pengurus koperasi. Orang-orang tersebut tidak diniati, tetapi sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (*learning resources by utilization*).

⁵ *Ibid.*, hal. 156

2. Bahan (material) yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasanya disebut media pembelajaran (instructional media), maupun bahan yang bersifat umum; seperti film dokumentasi Pemilu Presiden bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
3. Lingkungan (setting), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruang perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang microteaching. Di samping itu ada pula ruang dan tempat yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan; misalnya museum, kebun binatang, kebun raya, candi, dan tempat-tempat beribadat.
4. Alat dan peralatan (tools and equipment), yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Alat dan peralatan untuk produksi misalnya kamera untuk produksi foto, dan tape recorder untuk rekaman. Sedang alat dan peralatan yang digunakan untuk memainkan sumber lain misalnya proyektor film, pesawat televisi, dan pesawat radio.

5. Aktivitas (activities), yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (facilitates) belajar, misalnya pembelajaran berprograma merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku; contoh lainnya seperti simulasi dan karyawisata.⁵ 4

c) Mengurutkan Materi Pembelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan.
2. Menjabarkan SKKD ke dalam indikator , sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut.
3. Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi dasar diperlukan materi

⁵ *Ibid*, hal. 157

pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan subtema yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.⁵

5

4) Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (social intelligence), agar mereka memiliki hati nurani, rasa perduli, empati dan simpati kepada sesama. Tugas dan fungsi guru tidak saja memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan saja, akan tetapi tugas yang melekat pada dirinya juga, tidak hanya sekedar di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Satu hal yang perlu menjadi perhatian dari guru, adalah tugas mendidik, tugas ini adalah sangat berat, karena mendidik tidak saja menjadikan seorang anak yang semula berperilaku tidak terpuji,

⁵ *Ibid.*, 158

akan tetapi berubah menjadi anak baik.⁵ Kriteria dalam kompetensi sosial adalah:

a) Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:⁵

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia

⁵ *Ibid.*, hal. 174

6

⁵ *Ibid.*, hal. 176

7

b) Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah-masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan, tergantung pada sasaran dan jangkauannya. Oleh karena itu kepala sekolah bersama guru diharapkan dapat memilih satu atau lebih teknik yang diperkirakan paling cocok untuk mencapai tujuan kegiatan itu, berdasarkan formulasi kebijaksanaan serta keadaan masyarakat dimana dilakukan kegiatan tersebut.

c) Peran Guru di Masyarakat

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Guru juga berperan dalam pendidikan di masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidahkaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya ditudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan

apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵ 8

d) Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter.

c. Kode Etik Profesi Guru

Istilah kode etik terdiri dari dua kata, yakni kode dan etik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah etik berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti watak, adab, atau cara hidup. Etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode”, sehingga disebutlah kode etik. Etika artinya tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi “kode etik guru” diartikan sebagai aturan-aturan tata susila keguruan.⁵ 9

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat. Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdianya

⁵ *Ibid.*, hal. 183

8

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*....., hal. 49

sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁶

Kode etik guru ditetapkan oleh anggota profesi guru yang tergabung dalam wadah PGRI. Kode etik ini dijadikan pedoman bertindak bagi seluruh anggota organisasi atau profesi tersebut.⁶ Berdasarkan Kode Etik hasil rumusan Kongres PGRI XIII dari seluruh penjurur tanah air di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta juga, kode etik guru Indonesia antara lain:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

⁶ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 33-34

⁶ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.24

- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶

2

d. Tanggung jawab Guru

Guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain:

1) Tanggung jawab moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam kemampuan ini setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.⁶

3

2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan

⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan.....*, hal. 34-35

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 39

dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.⁶

4

3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak, guru adalah warga dari masyarakat dan di pihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, serta menyukseskan pembangunan nasional. Sehingga, guru harus menguasai dan memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.⁶

5

4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpulan

⁶ *Ibid.*, hal. 40

4

⁶ *Ibid.*, hal. 41

5

data, cara mengadakan sampling, dan cara mengolah data dengan teknik statistik yang sesuai. Dan selanjutnya, guru harus mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.⁶

e. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin.⁶ Baik terhadap diri peserta didik itu sendiri maupun terhadap teman atau orang lain.

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.⁶

8

Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sebagaimana yang disampaikan Al Gazali bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman. Hal ini sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu.⁶

9

⁶ *Ibid.*, hal. 42 6

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 86

⁶ *Ibid.*, hal. 90 9

Hal di atas di perkuat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW. “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*”. (H.R. Tarmizi).⁷

Agama Islam membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia khususnya bagi para remaja setingkat anak-anak usia sekolah yang sangat membutuhkan arahan dari orang dewasa baik orang tua maupun guru agama di sekolah.

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Guru PAI harus mampu membawa peserta didik masuk ke dalam materi yang dibahas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang inovatif. Kekreatifan seorang guru juga akan mempermudah dalam mengajarkan materi

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan AGAMA ISLAM*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 349

juga menanamkan akhlak dan budi pekerti luhur kepada peserta didik. Agar tujuan dari Pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil akan tercapai.

Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa. Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun akhlakul karimah bagi para siswa. Oleh karenanya hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

3. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – *fiqhan* yang berarti “ Mengerti atau *Faham*”. Dari sinilah dicari perkataan fiqih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum *syari’at* yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari *syari’at* yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁷

1

⁷ Syafi’I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hal. 11

Menurut pengertian Fuqoha' (ahli fiqh), Fiqh merupakan pengertian Dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum *syari'at* yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

b. Hukum mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari fiqh ada 2 bagian

- 1) Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.
- 2) Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁷

2

c. Tujuan mempelajari fiqh

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

⁷ *Ibid.*, hal 48

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷

3

Tujuan mempelajari ilmu Fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

d. Ruang lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008....., hal. 50-51

- 1) Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.⁷

4

4. Kualitas Belajar

- 1) Kualitas proses belajar

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada suatu reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.⁷

5

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.⁷ Belajar adalah suatu⁶ proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁷

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar

⁷ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 48

⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 84

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hal. 2

⁷ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: CV. Aneka, 1993), hal. 20

kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar didalam suatu kelas adalah job description proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa.

- a. Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru
- b. Elaborasi adalah penggarapan secara tekun dan cermat
- c. Konfrimasi adalah membenaran, penegasan, dan pengesahan

Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu :

1. Sebagai tugas kekhalifan dari Allah

“Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dbekali dengan ilmu.

2. Sebagai Pelaksanaan Ibadah dari Allah

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah “suatu hal yang mudah.” Namun bila semua itu tidak didasari untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang

sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, niscaya akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material.

2) Kualitas hasil belajar

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan kecerdasan atau akal.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Adapun cara untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas siswa. Prestasi belajar merupakan kemampuan- kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Adapun mempelajari fiqh berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqh terhadap kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan ekses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath, yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap tafrih, yaitu kurang dari batas. Mempelajari ilmu fiqh berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqh, juga kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Dengan belajar ilmu fiqh juga kita akan tahu perintah Allah dan larangan Allah, halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid.⁷

8

Meningkatkan kualitas hasil belajar secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas

⁷ H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 31

prestasi belajar peserta didik antara lain di pengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.

Efektivitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat di pengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang di pilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

a) Faktor

internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi,

mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, dan lain-lain.⁷

9

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi: .

1. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁸ Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁸

0

1

2. Kecerdasan

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.⁸

2

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 189

⁸ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 187

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 191

⁸ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 184

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai anak berbakat.⁸

3

4. Motivasi

Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi instrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai-cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁸

4

⁸ *Ibid.*, hal. 186-187. ³

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.....*, hal. 200-201

b) Faktor Eksternal

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁸

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Keramaian terdengar sayup-sayup oleh anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat

⁸ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 190

berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik.⁸ 6

2. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 179

yang dikendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan.⁸

7

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Pertama dilakukan oleh Rusydiana Al Habibi yang berjudul “*Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di MTsN Bandung Tulungagung. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis peran guru fiqih dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di MTsN Bandung Tulungagung, hasil dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu yang bervariasi, misalkan dengan menarik perhatian para siswanya dengan mengkombinasikan berbagai macam metode atau cara sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa faktor penghambat guru fiqih untuk meningkatkan kualitas belajar diantaranya adalah ada peserta didik yang berkemampuan lebih rendah dengan yang lainnya, terbatasnya pengawasan peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar.⁸ Perbedaan penelitian⁸ di atas

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 178

⁸ Rusydiana Al Habibi, *Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi, fokus penelitiannya. Sedangkan persamaanya terletak pada sama-sama membahas mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Ade Rima Latifah yang berjudul “*Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding*” Penelitian ini di lakukan tahun 2014 di MTs Darusalam Aryojeding. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis upaya yang di lakukan guru fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar di MTs Darusalam Aryojeding, hasil dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. *Kedua*, Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dimadrasah dan masyarakat. *Ketiga*, Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat. *Keempat*, Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia kepada peserta didik seoptimal mungkin Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia kepada peserta didik seoptimal mungkin. *Kelima*, Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah. *Keenam*, Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta

didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. ketujuh, Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih/hukum islam pada jenjang pendidikan yang tinggi.⁸ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan fokus penelitian di atas lebih terfokus pada upaya dalam meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan nilai-nilai ibadah serta kedisiplinan sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada strategi apa saja yang digunakan guru untuk meningkatkan kualitas belajar. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai mata pelajaran fiqh.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Muh. Irfan Lutfi yang berjudul “*Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*”. Penelitian ini dilakukan di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung hasil dalam penelitian ini adalah *pertama* memberikan motivasi pada peserta didik, *kedua* menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, *ketiga* menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, *keempat* Menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai

⁸ Ade Rima Latifah, Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2014)

dengan materi pembelajaran.⁹ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi penelitian, serta fokus penelitian di atas tidak dijelaskan faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar fiqh. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama guru yang mengajar pada mata pelajaran fiqh.

4. Penelitian keempat yang dilakukan Asni Hanifah (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun ajaran 2014/2015*". Dalam penelitiannya, memperoleh hasil bahwa: (a) Guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, tetapi guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan mengajar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa antusias mengikuti mata pelajaran fikih. Metode yang digunakan guru fikih dalam mengajar antara lain metode discovery, kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain. (b) Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih antara lain siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana yang ada. Solusi yang dilakukan oleh guru ketika mengalami faktor

⁹ Muh. Irfan Lutfi, Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2012)

penghambat tersebut antara lain, memberikan hadiah, memberikan nilai, memberikan pujian, dan lain sebagainya.⁹

1

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas terfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Persamaanya terletak pada mata pelajaraanya yaitu fiqh.

5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Nurul Muhtaromaini pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Tulungagung”. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan: (1) pendekatan guru fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui pendekatan individu yakni dengan cara guru mendekati tiap-tiap kelompok. (2) factor pendukung dan penghambat upaya guru fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dukungan dari semua guru-guru agama terutama guru fiqh dan kepala sekolah, adanya kesadaran, antusias, dan minat para siswa dalam proses pembelajaran fiqh serta lingkungan sekolah dan suasana di dalam kelas yang bersih dan sangat nyaman. Sedangkan factor

⁹ Asni Hanifah, Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTsN Langkapan, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

penghambatnya adalah terdapat beberapa anak yang masih kurang tertarik pada pelajaran fiqih, kurangnya siswa dalam bertanya. Kurangnya dukungan dari orang tua murid dan lingkungan. (3) solusi guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ketika mengajar guru tidak hanya terfokus pada buku saja tapi dengan memasukkan di dalam kehidupan anak, bersahabat dan membangun keakraban dengan anak juga dengan anak diberikan buku pribadi.⁹ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi yang berbeda, tingkatan satuan pendidikan, dan penelitian di atas terfokus pada prestasi belajar siswa sedangkan penelitian sekarang fokusnya pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Persamaanya terletak pada mata pelajarannya yaitu fiqh.

6. Penelitian keenam yang telah dilaksanakan Nur Fitriya Royyana mahasiswa program studi S1 PAI di IAIN Tulungagung, dengan judul “Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh di Mts Negeri Model Trenggalek”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: untuk mengetahui bagaimana cara Guru Fiqh meningkatkan Prestasi belajar di Mts Negeri Model Trenggalek khususnya pada mata pelajaran tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode test, dokumen dan interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses mengajar dapat mencapai

⁹ Nurul Muhtaromainsi, Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

hasil yang diharapkan. Untuk mencapai hal yang demikian tentu saja pengajar harus mampu menciptakan suasananya, yang terdiri atas berbagai komponen.⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian, dan fokus penelitiannya. Persamaannya terletak pada mata pelajarannya yaitu fiqh .

7. Penelitian ketujuh yang dilakukan Misbachul Munir dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Blitar*”. Dalam penelitiannya, memperoleh hasil bahwa: (a) Perencanaan pembelajaran guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI adalah guru menyusun perangkat pembelajaran sebaik mungkin, mempelajari RPP sebelum mengajar di kelas, mempersiapkan fisiologis dan psikologis guru dan mengikuti pelatihan keguruan. (b) Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa guru menggunakan strategi individu dan kelompok, berpenampilan rapi, menyampaikan materi dengan suara jelas, memberikan *phunishment* dan *reward*, kreatif dalam mengubah strategi sesuai dengan sikon dan penggunaan media dan sumber belajar. (c) Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di MTsN Kunir. Diantara faktor pendukung terlaksananya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI diantaranya: kondisi siswa yang stabil, kondisi

⁹ Nur Fitriya Royyana, Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh di Mts Negeri Model Trenggalek, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

guru yang kompeten, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sedangkan faktor yang menghambat diantaranya: kondisi siswa yang labil, kondisi guru itu sendiri, mungkin sakit, perencanaan pembelajaran yang belum matang, dan lingkungan kelas yang tidak mendukung.⁹

4

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas terfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran fiqh. Persamaanya yaitu sama-sama fokus pada guru pengampu mata pelajaran PAI.

8. Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Nory Azmisyafitri Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan FTIK IAIN Tulungagung dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek*". Penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut: (a) Perencanaan selalu pro aktif , inovasi program dan strategi program dan menyelaraskan kurikulum yang ada, (b) Mengawasi strategi program yang telah dibuat dan disetujui, memberikan bimbingan dan *sharing* ide dengan Guru PAI. (c) Bertanggung jawab melaksanakan

⁹ Misbachul Munir, Strategi⁴Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Blitar, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2012)

program dengan guru PAI, dengan adanya strategi program yang telah dibuat oleh guru PAI.⁹

5

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi yang berbeda, fokus penelitiannya lebih luas tidak hanya mencakup mata pelajaran fiqh saja jika penelitian di atas lebih terfokus pada mata pelajaran fiqh. Persamaanya terletak pada guru pengampu mata pelajaran yaitu sama-sama guru PAI.

9. Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Lailatul Robi'ah pada tahun 2015 dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung*". Pendekatan penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu peneliti akan meneliti objek alamiah atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan, sementara itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi penggalian data melalui referensi yang memadai dan pemeriksaan teman sejawat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan di bidang Aqidah yaitu dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan Baca Tulis Al-

⁹ Nory Azmisyafitri, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

Qur'an. (2) Sedangkan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan dibidang Ibadah yaitu adanya sholat jum'at dan sholat jama'ah. (3) untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan dibidang akhlak yaitu dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan Rohis (Rohani Islam).⁹

6

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian di atas lebih ke ekstrakurikuler keagamaan dan bidang akhlak sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar pada mata pelajaran fiqh. Persamaannya terletak pada guru pengampu mata pelajaran yaitu sama-sama guru PAI.

10. Penelitian kesepuluh yang dilakukan Elis Yuni Artanti dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*". Dalam penelitiannya, memperoleh hasil bahwa: (a) Perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi tersebut yaitu: Guru pendidikan agama islam mempersiapkan RPP yang di dalamnya terdapat program pembuatan pembelajaran yang menyenangkan serta melihat kondisi siswa. (b) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi ekstrinsik, antara lain: memberikan angka, memberikan penghargaan, kompetisi dan suasana yang

⁹ Lailatul Robi'ah , Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

menyenangkan. Sedangkan motivasi intrinsik yang diberikan guru pendidikan agama Islam diantaranya yaitu: 1) guru pendidikan agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman. 2) guru agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa. 3) guru agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

(c) Faktor Penghambat dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa. 1) Faktor pendukung yaitu: Pengaruh kemauan belajar siswa, pengaruh sarana dan prasarana sekolah, tanggung jawab dari siswa dan guru pendidikan agama islam. 2) Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama islam yaitu: Kurangnya rasa kompak antara guru dan siswa, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya minat pada pelajaran.⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas terfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran fiqh. Persamaanya yaitu sama-sama fokus pada guru PAI.

⁹ Elis Yuni Artanti dalam skripsinya yang berjudul , Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung, *skripsi* tidak diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2015)

11. Penelitian sebelas yang dilakukan Muhammad Tang dalam jurnal berjudul "*Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Merespon Era Digital Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar*". Dalam penelitian ini memperoleh hasil model pengembangan strategi pembelajaran yang dapat merespon perkembangan masyarakat di era digital atau biasa disebut era revolusi 4.0 (digitalisasi industri). Mind set atau pola pikir yang terbangun dalam masyarakat bahwa pembelajaran PAI bersifat konvensional dan tradisional yang membuat peserta didik tidak termotivasi dalam belajar; menganggap bahwa pendidik PAI telah gagal dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, religius; dan hanya bersifat normatif tidak mengakar dan merespon perkembangan masyarakat; banyak peserta didik yang terlibat dalam perbuatan amoral dan asusila, seperti; tawuran, begal, penyalagunaan NARKOBA dan pergaulan bebas. Atas dasar itulah, penulis merumuskan atau mengembangkan model strategi pembelajaran PAI yang bersifat integratif (nilai religius, sains dan teknologi).⁹

8

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas terfokus pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

⁹ Muhammad Tang, "*Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Merespon Era Digital Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar*", Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 7, No. 1, Juli 2018, hal 739.

merespon era digital sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran fiqh. Persamaanya yaitu sama-sama fokus pada strategi guru PAI.

12. Penelitian duabelas yang dilakukan Sufairi dalam jurnal berjudul *"Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 104192 Tandem Hilir Ii Deli Serdang"*. Dalam penelitian ini memperoleh hasil adalah sebagai berikut: (1) rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran think pair share lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran think pair share lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan minat belajar, (2) rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa dengan minat belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran think pair share maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa dengan minat belajar rendah, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan

minat belajar siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.⁹

9

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu pendekatan penelitian di atas kuantitatif sedangkan penelitian sekarang pendekatannya kualitatif, selain itu lokasi penelitian yang berbeda, serta penelitian di atas terfokus pada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif think pair share dan minat belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran fiqh. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran.

13. Penelitian tigabelas yang dilakukan Syamsu S. dalam jurnal berjudul *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo"*. Dalam penelitian ini memperoleh hasil kota Palopo terdapat 6 SMA Negeri. Jumlah guru seluruhnya 317 terdiri atas guru PAI 16 orang dan guru non PAI 301 orang. Hasil belajar pembelajaran PAI dianggap berhasil karena nilai akhir semester ganjil 2013/2014 rata-rata 87,47. Hasil belajar ini sebagai implikasi dari pada guru PAI sering menerapkan strategi pembelajaran

⁹ Sufairi, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 104192 Tandem Hilir li Deli Serdang", Jurnal ANSIRU PAI Vol. 3 No. 1, Januari–Juni 2019, hal 137.

dan secara bervariasi. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik ditemukan skor rerata sebesar 2,90 dan persentase sebesar 72,43%. Kedua, guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sangat sering melakukan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik, sehingga peserta didik tidak terjerumus pada krisis akhlak. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik ditemukan skor rerata sebesar 3,85 dan persentase sebesar 96,19%. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran oleh guru PAI tidak signifikan berimplikasi terhadap upaya yang dilakukan untuk antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik diperoleh $r_{hitung} = 0,167 < r_{tabel} = 0,266$ ($n=56$) pada taraf signifikan 5%. Artinya, tidak ada korelasi yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI dengan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik. Kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) ditentukan dengan uji determinasi sebesar 2,789%. Artinya, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, dan akhlak peserta didik juga baik, tetapi kontribusi strategi pembelajaran terhadap akhlak peserta didik kategori rendah, karena 97,21% ditentukan oleh variabel lain.¹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu pendekatan penelitian di atas kuantitatif sedangkan penelitian sekarang

¹ Syamsu S, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama⁰ Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo*", Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Vol. 9, No. 2, Desember 2015, hal 373-396

pendekatannya kualitatif , selain itu lokasi penelitian yang berbeda , serta penelitian di atas terfokus pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam antisipasi krisis akhlak peserta didik pada tingkat SMA sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran fiqh pada tingkat MTs . Persamaanya yaitusama-sama fokus pada strategi yang dilakukan guru PAI.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut :

	Nama, Judul, Instansi, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Rusydiana Al Habibi yang berjudul “Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung” Tahun 2015	Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu yang bervariasi, misalkan dengan menarik perhatian para siswanya dengan mengkombinasikan berbagai macam metode atau cara sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi, fokus penelitiannya	persamaanya terletak pada sama-sama membahas mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
2	Ade Rima Latifah yang	Upaya yang dilakukan guru fiqih untuk	Perbedaan	Persamaany

	<p>berjudul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di MTs Darusalam Aryojeding” Tahun 2014</p>	<p>meningkatkan kualitas belajar diantaranya adalah penanaman nilai kesadaran beribadah, menanamkan kebiasaan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari, dll</p>	<p>penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan fokus penelitian di atas lebih terfokus pada upaya dalam meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan nilai-nilai ibadah serta kedisiplinan sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada strategi apa saja yang digunakan guru untuk meningkatkan kualitas</p>	<p>a yaitu sama-sama membahas mengenai mata pelajaran fiqh.</p>
--	---	--	---	---

			belajar.	
3	Muh. Irfan Lutfi yang berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung” Tahun 2012	pertama memberikan motivasi pada peserta didik, kedua menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, ketiga menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, keempat Menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi penelitian, serta fokus penelitian di atas tidak dijelaskan faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar fiqh.	persamaanya yaitu sama-sama guru yang mengajar pada mata pelajaran fiqh.
4	Asni Hanifah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar Tahun ajaran	Dalam penelitiannya, memperoleh hasil bahwa: (a) Guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, tetapi guru mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan mengajar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas	Persamaanya terletak pada mata pelajaraanya yaitu fiqh.

	2014/2015”.	siswa antusias mengikuti mata pelajaran fikih. Metode yang digunakan guru fikih dalam mengajar antara lain metode discovery, kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain. (b) Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih antara lain siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana yang ada. Solusi yang dilakukan oleh guru ketika mengalami faktor penghambat tersebut antara lain, memberikan hadiah, memberikan nilai, memberikan pujian, dan lain sebagainya..	terfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.	
5	Nurul Muhtaromainsi pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Tulungagung”.	Hasil penelitian ini menyatakan: (1) pendekatan guru fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui pendekatan individu yakni dengan cara guru mendekati tiap-tiap kelompok. (2) factor pendukung dan penghambat upaya guru fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dukungan dari semua guru-guru agama terutama guru fiqh dan	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi yang berbeda, tingkatan satuan pendidikan,	Persamaan terletak pada mata pelajarannya yaitu fiqh.

		<p>kepala sekolah, adanya kesadaran, antusias, dan minat para siswa dalam proses pembelajaran fiqh serta lingkungan sekolah dan suasana di dalam kelas yang bersih dan sangat nyaman. Sedangkan factor penghambatnya adalah terdapat beberapa anak yang masih kurang tertarik pada pelajaran fiqh, kurangnya siswa dalam bertanya. Kurangnya dukungan dari orang tua murid dan lingkungan. (3) solusi guru fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ketika mengajar guru tidak hanya terfokus pada buku saja tapi dengan memasukkan di dalam kehidupan anak, bersahabat dan membangun keakraban dengan anak juga dengan anak diberikan buku pribadi.</p>	<p>dan penelitian di atas terfokus pada prestasi belajar siswa sedangkan penelitian sekarang fokusnya pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.</p>	
6	<p>Nur Fitriya Royyana mahasiswa program studi S1 PAI di IAIN Tulungagung, dengan judul "Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh di Mts</p>	<p>Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode test, dokumen dan interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses mengajar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mencapai hal yang</p>	<p>Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian,</p>	<p>Persamaan nya terletak pada mata pelajarannya yaitu fiqh .</p>

	Negeri Model Trenggalek”	demikian tentu saja pengajar harus mampu menciptakan suasananya, yang terdiri atas berbagai komponen.	dan fokus penelitiannya	
7	Misbachul Munir dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Blitar”.	memperoleh hasil bahwa: (a) Perencanaan pembelajaran guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI adalah guru menyusun perangkat pembelajaran sebaik mungkin, mempelajari RPP sebelum mengajar di kelas, mempersiapkan fisiologis dan psikologis guru dan mengikuti pelatihan keguruan. (b) Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa guru menggunakan strategi individu dan kelompok, berpenampilan rapi, menyampaikan materi dengan suara jelas, memberikan punishment dan reward, kreatif dalam mengubah strategi sesuai dengan sikon dan penggunaan media dan sumber belajar. (c) Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di MTsN	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas terfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata	Persamaanya a yaitu sama-sama fokus pada guru pengampu mata pelajaran PAI.

		<p>Kunir. Diantara faktor pendukung terlaksananya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI diantaranya: kondisi siswa yang stabil, kondisi guru yang kompeten, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sedangkan faktor yang menghambat diantaranya: kondisi siswa yang labil, kondisi guru itu sendiri, mungkin sakit, perencanaan pembelajaran yang belum matang, dan lingkungan kelas yang tidak mendukung.</p>	<p>pelajaran fiqh.</p>	
8	<p>Nory Azmisyafitri Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan FTIK IAIN Tulungagung dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek”</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut: (a) Perencanaan selalu pro aktif , inovasi program dan strategi program dan menyelaraskan kurikulum yang ada, (b) Mengawasi strategi program yang telah dibuat dan disetujui, memberikan bimbingan dan sharing ide dengan Guru PAI. (c) Bertanggung jawab melaksanakan program dengan guru PAI, dengan adanya strategi program yang telah dibuat oleh guru PAI.</p>	<p>Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada lokasi yang berbeda, fokus penelitiannya lebih luas tidak hanya mencakup mata</p>	<p>Persamaan a terletak pada guru pengampu mata pelajaran yaitu sama-sama guru PAI.</p>

			pelajaran fiqh saja jika penelitian di atas lebih terfokus pada mata pelajaran fiqh.	
9	Lailatul Robi'ah pada tahun 2015 dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung"	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan di bidang Aqidah yaitu dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan Baca Tulis Al-Qur'an. (2) Sedangkan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan dibidang Ibadah yaitu adanya sholat jum'at dan sholat jama'ah. (3) untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan dibidang akhlak yaitu dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan Rohis (Rohani Islam	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian di atas lebih ke ekstrakurikuler keagamaan dan bidang akhlaq sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada strategi guru PAI dalam	Persamaan nya terletak pada guru pengampu mata pelajaran yaitu sama-sama guru PAI.

			meningkatkan kualitas belajar pada mata pelajaran fiqh.	
10	Elis Yuni Artanti dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015".	Dalam penelitiannya, memperoleh hasil bahwa: (a) Perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi tersebut yaitu: Guru pendidikan agama islam mempersiapkan RPP yang di dalamnya terdapat program pembuatan pembelajaran yang menyenangkan serta melihat kondisi siswa. (b) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi ekstrinsik, antara lain: memberikan angka, memberikan penghargaan, kompetisi dan suasana yang menyenangkan. Sedangkan motivasi intrinsik yang diberikan guru pendidikan agama Islam diantaranya yaitu: 1) guru pendidikan agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas terfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas	Persamaan yaitu sama-sama fokus pada guru PAI.

		<p>dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman. 2) guru agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa. 3) guru agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid. (c) Faktor Penghambat dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa. 1) Faktor pendukung yaitu: Pengaruh kemauan belajar siswa, pengaruh sarana dan prasarana sekolah, tanggung jawab dari siswa dan guru pendidikan agama islam. 2) Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama islam yaitu: Kurangnya rasa kompak antara guru dan siswa, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya minat pada pelajaran</p>	<p>belajar pada mata mata pelajaran fiqh.</p>	
11	Muhammad Tang dalam	<p>penelitian ini memperoleh hasil</p>	Perbedaan	Persamaan

	<p>jurnal berjudul "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Merespon Era Digital Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar".</p>	<p>model pengembangan strategi pembelajaran yang dapat merespon perkembangan masyarakat di era digital atau biasa disebut era revolusi 4.0 (digitalisasi industri). Mind set atau pola pikir yang terbangun dalam masyarakat bahwa pembelajaran PAI bersifat konvensional dan tradisional yang membuat peserta didik tidak termotivasi dalam belajar; menganggap bahwa pendidik PAI telah gagal dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, religius; dan hanya bersifat normatif tidak mengakar dan merespon perkembangan masyarakat; banyak peserta didik yang terlibat dalam perbuatan amoral dan asusila, seperti; tawuran, begal, penyalagunaan NARKOBA dan pergaulan bebas. Atas dasar itulah, penulis merumuskan atau mengembangkan model strategi pembelajaran PAI yang bersifat integratif (nilai religius, sains dan teknologi).</p>	<p>penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu mengenai lokasi penelitian, serta penelitian di atas terfokus pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam merespon era digital sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran fiqh..</p>	<p>a yaitu sama-sama fokus pada strategi guru PAI</p>
--	---	--	--	---

12	Sufairi dalam jurnal berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 104192 Tandem Hilir Ii Deli Serdang".	Dalam penelitian ini memperoleh hasil adalah sebagai berikut: (1) rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran think pair share lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran think pair share lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan minat belajar, (2) rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa dengan minat belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran think pair share maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islamsiswa dengan minat belajar rendah,	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu pendekatan penelitian diatas kuantitatif sedangkan penelitian sekarang pendekatannya kualitatif, selain itu lokasi penelitian yang berbeda, serta penelitian di atas terfokus pada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif think pair share dan minat belajar	Persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran.
----	--	---	---	--

		<p>dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran fiqh.</p>	
13	<p>Syamsu S. dalam jurnal berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo"</p>	<p>Dalam penelitian ini memperoleh hasil kota Palopo terdapat 6 SMA Negeri. Jumlah guru seluruhnya 317 terdiri atas guru PAI 16 orang dan guru non PAI 301 orang. Hasil belajar pembelajaran PAI dianggap berhasil karena nilai akhir semester ganjil 2013/2014 rata-rata 87,47. Hasil belajar ini sebagai implikasi dari pada guru PAI sering menerapkan strategi pembelajaran dan secara bervariasi. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik</p>	<p>Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu pendekatan penelitian diatas kuantitatif sedangkan penelitian sekarang pendekatany a kualitatif , selain itu</p>	<p>Persamaa ya yaitu sama-sama fokus pada strategi yang dilakukan guru PAI .</p>

		<p>ditemukan skor rerata sebesar 2,90 dan persentase sebesar 72,43%. Kedua, guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sangat sering melakukan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik, sehingga peserta didik tidak terjerumus pada krisis akhlak. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik ditemukan skor rerata sebesar 3,85 dan persentase sebesar 96,19%. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran oleh guru PAI tidak signifikan berimplikasi terhadap upaya yang dilakukan untuk antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik diperoleh $r_{hitung} = 0,167 < r_{tabel} = 0,266$ ($n=56$) pada taraf signifikan 5%. Artinya, tidak ada korelasi yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI dengan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik. Kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) ditentukan dengan uji</p>	<p>lokasi penelitian yang berbeda, serta penelitian di atas terfokus pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam antisipasi krisis akhlak peserta didik pada tingkat SMA sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan kualitas belajar pada mata mata pelajaran</p>	
--	--	--	--	--

		determinasi sebesar 2,789%. Artinya, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, dan akhlak peserta didik juga baik, tetapi kontribusi strategi pembelajaran terhadap akhlak peserta didik kategori rendah, karena 97,21% ditentukan oleh variabel lain.	fiqh pada tingkat MTs	
--	--	---	-----------------------	--

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.¹ 0

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Paradigma yang digambarkan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan lainnya terkait kreativitas guru fikih dalam penggunaan media visual, audiovisual serta hambatan dalam menggunakan kedua

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaryaa, 2017), hlm. 49

media tersebut. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

